

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada era globalisasi ini persaingan dalam segala bidang semakin ketat. Dari data Badan Pusat Statistik (BSP), di tahun 2017 ini terdapat sekitar 7,01 juta penduduk Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang sangat sempit dan sulitnya persaingan di era globalisasi ini membuat masyarakat di Indonesia menjadi seorang pengangguran dan tingkat kemiskinan pun menjadi semakin meningkat. Hal ini membuat pembangunan ekonomi di Indonesia semakin menurun. Sekolah sebagai instansi pendidikan, juga individu sebagai pribadi, maupun sebagai kelompok atau suatu bangsa, harus memikirkan, membentuk cara-cara baru, atau mengubah cara lama secara kreatif, agar dapat bertahan dan tidak tenggelam dalam persaingan antar bangsa dan negara (Munandar, 1999). Individu yang kreatif menghasilkan ide-ide baru dalam meningkatkan daya saing di era globalisasi, dinamis, fleksibel, komunikatif dan aspiratif. Individu yang kreatif biasanya tidak dapat diam, selalu menginginkan perubahan - perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik, mampu merubah bentuk suatu ancaman menjadi tantangan dan dari tantangan menjadi peluang. Daya kreativitas dapat membangkitkan semangat, dan percaya diri untuk menghadapi masa depan yang lebih baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara

(Munandar, 1999). Terlihat bahwa kreativitas penting bagi individu terutama dalam era globalisasi ini, karena yang dibutuhkan bukan hanya sumber daya manusia dengan intelegensi tinggi tetapi juga dengan kreativitas.

Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban sesuatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Guilford (1950, 1967, 1970, 1976, dalam Stenberg, 1999) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam memberikan macam – macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian, yang dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*.

Kreativitas pada individu sangat penting untuk dipupuk sedari kecil, agar kreativitas yang dimiliki individu dapat berkembang dengan optimal (Munandar, 1999). Kreativitas menjadi sangat penting terutama bagi siswa pada usia 10-12 tahun, karena pada usia ini siswa telah sanggup mewujudkan hasil pemikiran logis mereka, sehingga mereka lebih mampu mengembangkan kreativitasnya (Piaget, dalam Santrock, 2011). Oleh karena itu, di usia 10-12 tahun adalah waktu yang tepat untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas individu.

Pendidikan di sekolah merupakan fase penting dari perkembangan kreativitas anak yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa datang. Pendidikan memegang peranan penting yang menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tanpa pendidikan yang merata kita tidak akan

mungkin dapat menghadapi tantangan berat dalam dunia yang cepat berubah ini. Pendidikan mempunyai tujuan untuk menyediakan lingkungan dimana setiap anak didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. (Munandar, 1999).

Pendidikan adalah proses yang mana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa (Mulyadi, 2003). Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Setiap sistem pendidikan selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang berwawasan luas untuk menghadapi perubahan-perubahan yang akan datang.

Tetapi pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain (Mandaru, 2005). Seperti yang diungkapkan dalam sebuah artikel bahwa pendidikan di Indonesia hanya mementingkan aspek kognitif sedangkan aspek kreativitas tampaknya kurang mendapat perhatian padahal aspek kreativitas dapat dikembangkan dan dipupuk salah satunya melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 1999) Pendidikan di Indonesia menganggap bahwa tingginya IQ

adalah segalanya. Padahal kreativitas itu sangat dibutuhkan (Suryadi, 2011). Menurut Munandar (1999), IQ belum tentu mendukung kreativitas, sedangkan kreativitas membutuhkan IQ. Dapat dikatakan bahwa siswa yang kreatif biasanya memiliki IQ yang tinggi, sedangkan siswa dengan IQ tinggi belum tentu kreatif.

Menurut Munandar, salah satu kendala dari sekolah yang berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas adalah sikap guru. Tingkat motivasi intrinsik siswa rendah, ketika guru terlalu banyak mengontrol dan lebih tinggi jika guru memberikan lebih banyak otonomi. Pada sekolah regular saat ini, dapat dikatakan bahwa proses pembelajarannya cenderung berpusat kepada guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi-materi dan siswa diberi tanggung jawab untuk menghafal semua pengetahuan. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang (Suryadi, 2011).

Kemudian menurut Zainudin Maliki (2011), pandangan umum yang masih dianut oleh guru sampai sekarang adalah proses belajar mengajar adalah pengetahuan guru yang diberikan kepada siswa. Keberhasilan dalam mengajar diukur sejauh mana siswa dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mengungkapkan pengetahuan yang diinginkan oleh guru, jika yang diungkapkan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh guru maka siswa dianggap tidak belajar. Dengan asumsi ini maka guru berusaha sangat aktif dalam menyampaikan informasi dan siswa hanya mendengar dan mengingat.

Dengan adanya proses belajar mengajar yang berpusat pada guru, ada banyak orangtua yang merasakan bahwa suasana pembelajaran di banyak sekolah sering kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak. Akhirnya banyak anak yang stress dan kehilangan kreativitas alaminya. Padahal dalam GBHN 1993 ditekankan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani”. (Munandar, 1999).

Menyadari adanya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan yaitu dengan dikeluarkannya UU No 22 dan 25 Tahun 1999 tentang otonomi daerah yang secara langsung berpengaruh pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan (Mandaru, 2005). Hal ini dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran konvensional yang ada saat ini. Otonomi pendidikan memberikan kewenangan kepada pengelola pendidikan untuk mengelola sekolah sesuai kemampuan sumber daya yang ada secara lebih mandiri. Masyarakat punya kesempatan yang sangat luas untuk berpartisipasi dalam mengelola pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang, melalui model manajemen berbasis sekolah dan pendidikan (bisa berupa yayasan, atupun organisasi) (Mandaru, 2005).

Sekolahpun banyak yang melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang diantaranya adalah Sekolah Holistik “Y”. Sekolah Holistik “Y” berpijak pada pola

pikir holistik (*holistic thinking* atau *systems thinking*) dimana segala sesuatu adalah bagian dari sistem besar alam semesta dan hal sekecil apapun yang lakukan membawa pengaruh terhadap dunia. (Smipa,2013) Keutuhan ruang lingkup pembelajaran siswa juga diterjemakan dalam pemilahan lima aspek yaitu nurani, karakter, jasmani, nalar serta kreativitas. Kurikulum dimodifikasi dengan menghadirkan 5 aspek tersebut dan diterjemahkan melalui kegiatan pembelajaran tematik dan aktif. Pembelajaran tematik memungkinkan keterpaduan antar segala bidang keilmuan. Hal ini ditujukan agar anak belajar bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah pada dasarnya saling terkait (*interconnected*) dan pada hakikatnya, segala sesuatu di alam semesta ini adalah satu (*we are all one*). (Smipa,2013). Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, Sekolah reguler “X” dan sekolah holistik “Y” sebenarnya menggunakan kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku., hanya saja sekolah holistik melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sekolah reguler “X” lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Siswa diharapkan mendapat nilai yang baik dan memahami semua materi yang diberikan. Siswa – siswa di sekolah reguler “X” ini berlomba – lomba

untuk mendapatkan ranking 10 besar. Tidak heran banyak siswa – siswa sekolah reguler “X” yang berprestasi dan dapat membanggakan sekolahnya.

Berdasarkan observasi di sekolah reguler “X”, sekolah ini lebih banyak menggunakan metode mengajar ceramah. Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran yang cara menyampaikan pengertian – pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Peranan guru yaitu menuturkan dan menerangkan materi secara aktif sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta mencatat pokok persoalan yang diterangkan oleh guru (Abu Ahmadi,2000) Guru lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa mencatat apa yang disampaikan oleh gurunya yang kadang ditulis di papan tulis maupun secara lisan. Sebagian besar guru memberikan pengetahuan teoritis pada siswanya. Pengetahuan secara praktek di berikan pada mata pelajaran olahraga dan seni rupa. Suasana sekolah reguler “X” saat proses pembelajaran berlangsung terlihat tertib dan teratur. Sesekali berisik ketika pergantian mata pelajaran dan mereka akan hening ketika guru masuk. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa–siswa fokus mencatat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Ruangan kelas terlihat rapi dengan kursi dan meja yang tertata teratur. Siswanya pun menggunakan seragam dengan atributnya dengan rapi.

Di sekolah holistik “Y” metode pengajarannya berbeda dengan sekolah reguler “X”. Metode belajar yang diterapkan oleh sekolah holistik “Y” ini adalah pembelajaran tematik dan *student centered learning*. Pembelajaran tematik adalah sebuah strategi agar tujuan pembelajaran yang sesungguhnya dapat tersampaikan

dengan penuh kesan dan makna. Dalam pembelajaran tematik, semua hal terkait, mulai dari filosofi dan nilai-nilai luhur, ilmu dan pengetahuan, serta segala konten pembelajaran dilebur dalam sebuah menu yang disajikan semenarik mungkin. Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Holistik “Y”, dengan metode belajar *student centered learning*, siswa dituntut untuk aktif, siswa belajar melalui pengalaman nyata dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru di sekolah holistik “Y” ini bukan sebagai “pengajar”, yang memberikan siswa pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai fasilitator, yang menyediakan pengalaman pembelajaran untuk siswa, membantu mengolah, menginformasi serta membulatkan pemahaman yang diperoleh anak. Suasana kelas di sekolah holistik “Y” juga sangat berbeda dengan sekolah reguler “X”. Dalam belajar, siswa sekolah holistik “Y” tidak menggunakan buku paket tetapi menggunakan lembar kegiatan yang disusun oleh sekolah holistik “Y”. Siswa diharuskan untuk mencari informasi materi melalui buku, internet atau bertanya pada guru sehingga siswa lebih aktif dan melatih sifat “ingin tau”. Siswa duduk melingkar dan guru ikut duduk membaaur dengan siswa.

Dari hasil observasi masing – masing sekolah yaitu Sekolah Reguler “X” dan Sekolah Holistik “Y” terdapat perbedaan yang jelas terlihat, baik dari metode belajar, peran guru di sekolah, suasana dan tata ruang kelas pun berbeda. Dari fenomena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk melihat perbandingan kreativitas antara siswa Sekolah Reguler “X” dengan siswa Sekolah Holistik “Y” yang berusia 10-12 tahun di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui apakah terdapat perbedaan kreativitas antara siswa di Sekolah Reguler “X” dengan siswa di Sekolah Holistik “Y” yang berusia 10-12 tahun di Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kreativitas siswa di Sekolah Reguler “X” dengan siswa di Sekolah Holistik “Y” yang berusia 10-12 tahun di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan kreativitas antara siswa di Sekolah Reguler “X” dengan siswa di Sekolah Holistik “Y” yang berusia 10-12 tahun di Bandung dan faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan mengenai perbedaan kreativitas siswa di sekolah reguler dan kreativitas siswa di sekolah holistik.

2. Memberikan informasi dan masukan kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang kreativitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi bagi Sekolah Reguler “X” dan Sekolah Holistik “Y” mengenai gambaran kreativitas siswa Sekolah Reguler “X” dan Sekolah Holistik “Y”
2. Sebagai informasi bagi guru mengenai gambaran kreativitas siswa Sekolah Reguler “X” dan Sekolah Holistik “Y” agar lebih meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dan mendidik anak didik menjadi kreatif.
3. Informasi dan masukan bagi yayasan Sekolah Reguler “X dan Sekolah Holistik “Y” mengenai metode pengajaran yang dapat membantu perkembangan bakat kreativitas siswa, yang selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan program – program dan metode belajar yang sudah ada.

1.5 Kerangka Pikir

Kreativitas penting bagi individu terutama dalam era globalisasi ini, karena yang dibutuhkan bukan hanya sumber daya manusia dengan intelegensi tinggi tetapi juga dengan kreativitas. Sekolah sebagai instansi pendidikan, juga individu sebagai pribadi, maupun sebagai kelompok atau suatu bangsa, harus memikirkan, membentuk cara-cara baru, atau mengubah cara lama secara kreatif, agar dapat bertahan dan tidak tenggelam dalam persaingan antar bangsa dan negara (Munandar, 1999). Individu yang kreatif menghasilkan ide-ide baru dalam

meningkatkan daya saing di era globalisasi, dinamis, fleksibel, komunikatif dan aspiratif. Individu yang kreatif biasanya tidak dapat diam, selalu menginginkan perubahan - perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik, mampu merubah bentuk suatu ancaman menjadi tantangan dan dari tantangan menjadi peluang. Daya kreativitas dapat membangkitkan semangat, dan percaya diri untuk menghadapi masa depan yang lebih baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Munandar, 1999).

Kreativitas dapat dikembangkan dan dipupuk salah satunya melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009). Hal ini dimaksudkan agar siswa di sekolah tidak hanya sebagai penerima pengetahuan saja tetapi juga dapat menjadi kreatif dengan mampu untuk menghasilkan pengetahuan baru. Kreativitas menjadi sangat penting terutama bagi siswa pada usia 10-12 tahun, karena pada usia ini siswa telah sanggup mewujudkan hasil pemikiran logis mereka, sehingga mereka lebih mampu mengembangkan kreativitasnya (Piaget, dalam Santrock, 2011). Oleh karena itu, diusia 10-12 tahun adalah waktu yang tepat untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas siswa.

Kreativitas menurut Munandar adalah sebagai kemampuan untuk melihat bermacam – macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran dimana kemampuan ini terbagi atas kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir serta kemampuan yang berhubungan dengan perasaan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir logis atau penalaran yaitu kemampuan menemukan suatu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang

diberikan berdasarkan informasi yang tersedia, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian, yang dapat diukur melalui empat aspek, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*.

Aspek *fluency* merupakan kemampuan untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah. Aspek *fluency* dapat terlihat dari kemampuan siswa untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan dengan cepat, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah dengan cepat. Dalam aspek ini, yang ditekankan adalah kuantitas dan bukan kualitas. Dengan kata lain, aspek ini melihat kreativitas siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” dari jumlah jawaban yang mampu dihasilkan siswa dalam menjawab persoalan kreativitas verbal dan figural yang diberikan dalam batas waktu tertentu. Semakin banyak jawaban yang dihasilkan maka *fluency* siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” semakin tinggi, sehingga kreativitas pun semakin tinggi.

Aspek *flexibility* merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, orang yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru. Aspek *flexibility* terlihat dari kemampuan siswa menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan atau memberikan berbagai klasifikasi jawaban atas persoalan yang diajukan. Semakin banyak klasifikasi yang diberikan

siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” maka aspek *flexibility* semakin tinggi, sehingga kreativitas pun semakin tinggi.

Aspek *originality* Merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Aspek *originality* terlihat dari kemampuan siswa dapat melahirkan ide-ide atau gagasan gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Kreativitas siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” terlihat dari kemampuan siswa untuk memberikan jawaban yang unik dan berbeda dari siswa lainnya, namun masih relevan dengan pertanyaan yang diberikan. Semakin jarang kesamaan jawaban siswa dengan siswa lainnya, maka *originality* semakin tinggi, sehingga kreativitasnya pun semakin tinggi.

Aspek terakhir adalah *elaboration*, merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik. Aspek *elaboration*, terlihat dari kemampuan siswa dalam memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih

menarik. Jadi, semakin banyak detail atau gagasan yang digunakan untuk melengkapi gagasan pokok maka aspek *elaboration* semakin tinggi, sehingga kreativitas siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” pun semakin tinggi.

Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur kreativitas yang kemukakan oleh munandar. Tes Kreativitas Verbal berlandaskan model struktur intelek dari Guilford sebagai kerangka teoretis. Tes ini terdiri dari enam sub – tes yang semuanya mengukur dimensi operasi berpikir *divergen*, dengan dimensi kontan *verbal*, tetapi masing – masing berbeda dalam dimensi *produk*. Setiap sub – tes mengukur aspek yang berbeda dari berpikir kreatif. Tes Kreativitas Figural merupakan adaptasi dari *Circle Test* dari Torrance. Tes ini memberikan perspektif yang lebih luas dari pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Tes ini juga mengukur aspek - aspek yang sama dengan tes kreativitas verbal yaitu aspek *fluency*, *flexibility*, *originality* dan *elaboration*. Nilai tambah dari Tes Kreativitas Figural ialah menampilkan aspek – aspek kreativitas dimuka dan memungkinkan mendapat ukuran dari kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi antara unsur – unsur yang diberikan.

Sekolah reguler “X” dan sekolah holistik “Y” menggunakan kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Perbedaan dari sekolah reguler “X” dan sekolah holistik “Y” ada pada metode pembelajarannya. Sekolah reguler “X” lebih banyak menggunakan metode mengajar ceramah atau *teacher centered learning*, dimana guru masih memainkan

peranan utama dalam proses pendidikan dan siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran (Kushartanti, 2004). Materi serta metode pendidikan yang ditetapkan berdasarkan pada apa yang diinginkan dan dianggap perlu diketahui dan dipelajari oleh peserta didik secara seragam, tanpa memperdulikan keaneka – ragaman kebutuhan, minat, kemampuan serta gaya belajar tiap peserta didik. Para pendidik tidak menyadari bahwa dengan keadaan lingkungan pembelajaran yang seperti itu dalam pendidikan secara tidak sengaja menekan kreativitas siswa (Sternberg & Williams dalam Sternberg, 2012). Pada sekolah holistik “Y”, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *student centered learning*, dimana siswa dituntut untuk aktif. Siswa belajar melalui pengalaman nyata dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru di sekolah holistik “Y” ini bukan sebagai “pengajar”, yang memberikan siswa pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai fasilitator, yang menyediakan pengalaman pembelajaran untuk siswa, membantu mengolah, menginformasi serta membulatkan pemahaman yang diperoleh anak. Menurut Arends (2001), dalam metode *student centered learning* ini, siswa diberi kesempatan untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif. Kondisi lingkungan yang seperti ini dihayati siswa sebagai kondisi yang aman dan bebas secara psikologis

Perbedaan dari sekolah regular “X” dan sekolah holistik “Y” ada pada lingkungan atau suasana pembelajaran ketika berada di kelas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (1982, dalam Utami Munandar 1999) yang menyatakan bahwa lingkungan yang dapat menciptakan kondisi yang aman dan

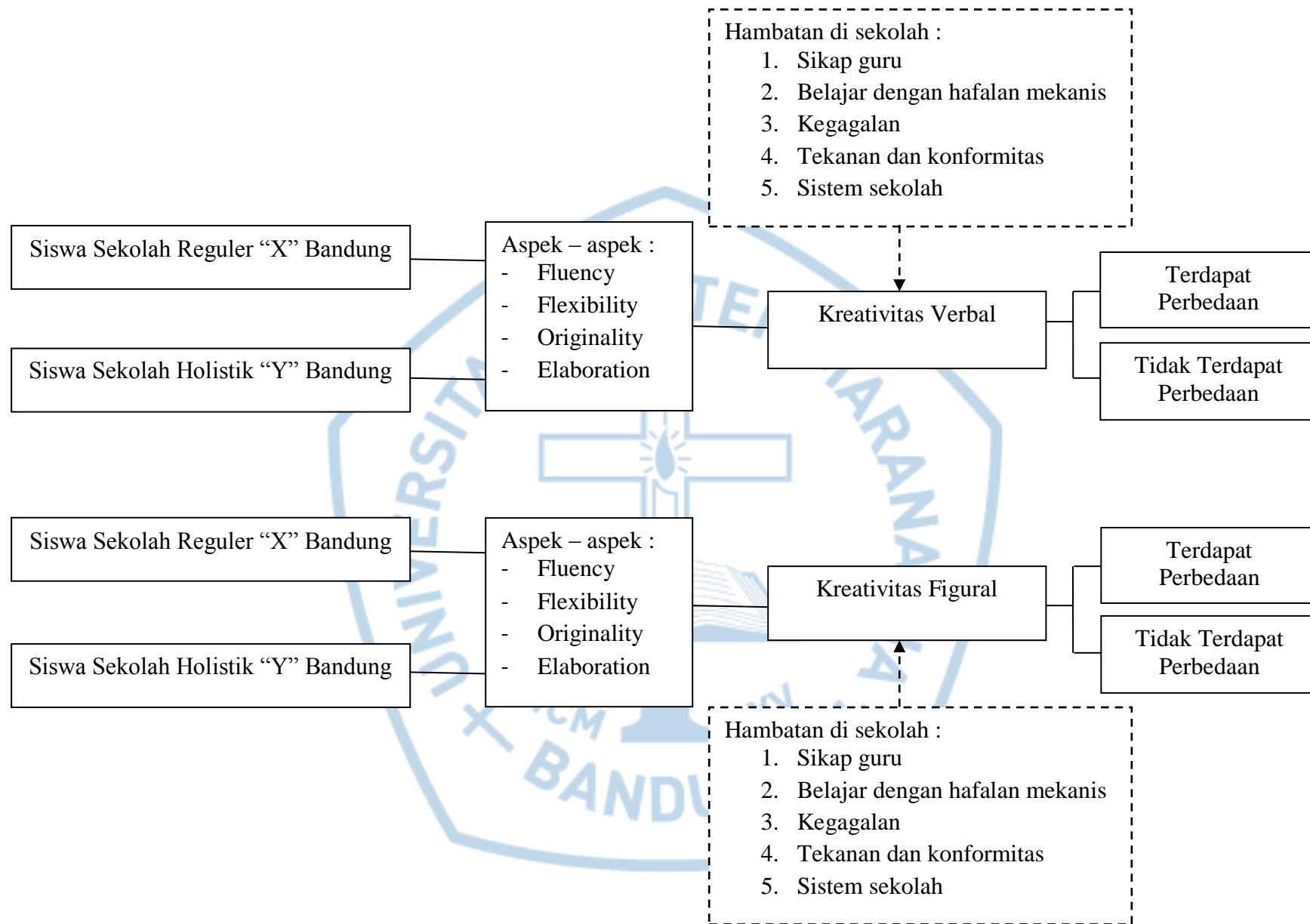
bebas secara psikologi dapat membantu perkembangan bakat kreativitas anak sehingga anak merasa aman dan bebas untuk mengekspresikan diri apa adanya.

Kreativitas siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” ini dapat berkembang ataupun terhambat. Munandar (1999) mengungkapkan bahwa “pembunuh kreativitas” dapat pula ditemukan di sekolah dan pada guru yang sebetulnya ingin memupuk kreativitas. Memberikan evaluasi semata – mata dalam bentuk angka, tanpa penjelasan atau pemberian umpan balik positif mempunyai dampak merugikan perkembangan kreativitas. Jika siswa sering merasa diawasi dan dinilai guru, motivasi dan kreativitas siswa akan berkurang. “Hadiah” dapat diberikan dalam berbagai bentuk di dalam kelas, tetapi jika anak merasa bahwa hadiah menjadi alasan utama untuk melakukan sesuatu, kreativitas mereka mungkin berkurang. Kompetisi sering terjadi di kelas, sebagai gabungan dari pemberian evaluasi dan hadiah, misalnya dalam bentuk kontes dengan hadiah untuk pekerja terbaik. Hal ini menimbulkan persaingan antarsiswa dan siswa akan membandingkan dirinya dengan siswa lain.

Ada 5 kendala dari sekolah yang mempengaruhi kreativitas. Pertama adalah sikap guru. Tingkat motivasi instrinsik dan kreativitas siswa rendah, jika guru terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru memberikan lebih banyak otonomi. Ada pula *pygmalion effect*, yaitu bahwa tanpa disadari seseorang berperilaku sebagaimana ia percaya orang lain mengharapkan ia berperilaku. Kedua adalah belajar dengan hafalan mekanis. Salah satu cara yang salah untuk menghimpun pengetahuan adalah dengan belajar secara mekanis, menghafal fakta tanpa pemahaman bagaimana hubungan antara fakta tersebut. Pengetahuan seperti

itu dapat berguna untuk memperoleh nilai tinggi pada tes pilihan ganda, tetapi akan kurang berguna untuk menghasilkan karya kreatif. Siswa yang semata – mata menghafal tabel perkalian, misalnya, akan kurang mampu berpikir kreatif mengenai angka – angka daripada siswa yang memahami bahwa perkalian sebetulnya jalan pintas untuk penambahan. Ketiga adalah kegagalan. Semua siswa pasti mengalami kegagalan dalam pendidikan, tetapi frekuensi kegagalan dan cara bagaimana hal itu ditafsirkan mempunyai dampak nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas. Cara guru membantu siswa memahami dan menafsirkan kegagalan juga sangatlah penting. Keempat adalah tekanan dan konformitas. Bukan hanya guru saja yang dapat mematikan kreativitas di sekolah. Siswa – siswa juga dapat saling menghambat kreativitas dengan menekankan konformitas. Kelima adalah sistem sekolah. Banyak orang – orang kreatif ternama membenci sekolah dan kurang berprestasi di sekolah. Hal ini disebabkan karena “sistem” sekolah yang terlalu monoton sehingga siswa merasa bosan.

Dari uraian di atas maka dapat dibuat bagan kerangka pikir pada bagan 1.1



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berasumsi bahwa :

- Kreativitas verbal dan figural siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” diukur melalui empat aspek, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.
- Usia 10 – 12 tahun adalah usia dimana kreativitas seorang anak dapat berkembang
- Kreativitas siswa di Sekolah Reguler “X” dan siswa di Sekolah Holistik “Y” di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal siswa itu sendiri.
- Setiap siswa Sekolah Reguler “X” dan siswa Sekolah Holistik “Y” memiliki kreativitas namun dengan derajat yang berbeda – beda.

1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan kreativitas verbal dan kreativitas figural antara siswa di Sekolah Reguler “X” dan siswa di Sekolah Holistik “Y”.